

Submitted: 27/Sep/2020

Reviewed: 7/Feb/2020

Published: 5/Nov/2020

## CONTACT

Correspondence Email:

[refinaldi@uinib.ac.id](mailto:refinaldi@uinib.ac.id)

## KEYWORD

Kompetensi Guru;  
Pembelajaran Sejarah;

## URGENSI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

ANITA SAFITRI<sup>1</sup>, REFINALDI<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (Konsentrasi Sejarah), Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

## ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan Library Reseach (Penelitian Kepustakaan), dengan langkah-langkah: menggumpulkan Sumber, sumber data dalam penelitian ini adalah bahan tercetak yang dapat memberikan informasi tentang Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Sejarah. Pengumpulan data menggunakan, Library Reseach, dokumentasi dan mengakses internet atau website, analisis data dilakukan dengan teknik Content analisis, yakni menganalisis isi buku yang terpilih menjadi sumber data. Hasil kajian ini mengungkapkan beberapa penemuan tentang kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran sejarah yaitu Pertama, guru menampilkan pribadi jujur yang mana guru itu mengungkapkan apa adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, kedua, guru menampilkan pribadi akhlak mulia, guru harus berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam supaya peserta didik lebih terarah untuk lebih baik lain dan ketiga, guru menampilkan pribadi teladan, keteladanan seorang guru dapat digugu dan ditiru karena keteladanan di perlukan untuk membentuk sikap seorang murid.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Sikap pendidik yang mendidik memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik, sehingga guru dituntut memiliki sikap yang tepat sesuai dengan tuntutan tugas profesionalnya secara bertanggung jawab. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada pendidik, bagaimana proses pembelajaran yang diranacang dan dijalankan secara professional. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>

Pendidikan Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan, perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga sekarang, sejarah sebagai masa hanya terjadi sekali, unik dan tidak pernah berulang sedangkan penafsiran atas masa lampau itu sesuai dengan jiwa sezaman. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air.

Pembelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan, perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga sekarang, sejarah sebagai masa hanya terjadi sekali, unik dan tidak pernah berulang sedangkan penafsiran atas masa lampau itu sesuai dengan jiwa sezaman. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air.<sup>2</sup>

Pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik. Seorang pendidik bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan dalam proses pembelajaran dan mengarahkan kepada akhlak yang mulia kepada peserta didik serta pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian.

Guru harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas guna memperkaya materi yang akan disampaikannya kepada peserta didik. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.

Kompetensi kepribadian guru mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral dan berkemampuan yang mengaktualisasikan diri sendiri dengan disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain, yang berkemampuan mengembangkan profesi seperti berfikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat mengambil keputusan dan lain sebagainya. Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab, terbuka.<sup>3</sup>

Karena, guru atau pendidik selama ini, lebih terfokus terhadap ke kompetensi pedagogik yaitu pemahaman terhadap peserta didik dalam perancangan pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi Profesional yang lebih penguasaan materi saja. Namun guru kurang memperhatikan bagaimana kompetensi kepribadian guru tersebut padahal kompetensi kepribadian itu juga sangat penting bagi setiap guru, jika guru atau pendidik lebih memahami kompetensi kepribadian maka

---

<sup>1</sup>UU RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung : Citra Umbara), 2009, h.72

<sup>2</sup>Gede Widjaya, *Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Secara Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1998, h. 48

<sup>3</sup>Karlina, Achyar Zein, dan Zulheddi, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun*, Jurnal Edu Religa, (Volume 3 No. 2), 2009, h. 165

guru tersebut akan memiliki pribadi yang baik dan bisa dijadikan contoh atau panutan bagi peserta didik.

Kepribadian guru merupakan titik tumpu sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan keterampilan melaksanakan profesi sebagai pendidik terutama dalam bidang pembelajaran. Jika titik tumpu itu kuat, maka pengetahuan dan keahlian bekerja secara seimbang dan dapat menimbulkan perobohan perilaku yang positif dalam pembelajaran. Namun jika titik tumpu itu melemah yaitu dalam keadaan kepribadian guru tidak banyak membantu, maka pengetahuan dan keterampilan guru tidak akan efektif digunakan, bahkan dapat merusak keseluruhan proses dan hasil pendidikan.<sup>4</sup>

Maka dari sebagai guru yang profesional mampu memberikan pengetahuan luas dan mampu memberikan keterampilan yang menarik kepada peserta didik dan pendidik mampu memberikan kepribadian yang baik agar mulainya pun sebaliknya. Dalam penjelasan latar belakang diatas bahwasanya urgensi kompetensi kepribadian guru sejarah nampak kurang penerapan dalam diri guru tersebut, karna guru sejarah kurang memperlihatkan bagaimana cara berkepribadian secara jujur, adil, arif dan berakhlak mulia. Berdasarkan latar belakang dan gejala diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Sejarah”

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitan berasal dari kata Metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya “cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan”. Sedangkan penelitian adalah “ suatu kegiatan untuk mencari, merumuskan sampai menganalisis sampai menyusun laporannya”.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk meneliti secara spesifik mengenai kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran sejarah, Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian library research atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Penelitian ini dikatakan sebuah penelitian kepustakaan karena pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature.<sup>6</sup> Penelitian yang diadakan di perpustakaan dan bersumber pada data-data informasi yang tersedia di ruang perpustakaan.<sup>7</sup> Menurut M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, “penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>8</sup>

Berdasarkan bentuknya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, dalam hal ini penelitian yang dilaksanakan penulis adalah berbentuk kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Jadi, pada penelitian ini penulis menggunakan data bersifat kualitatif yang didapatkan melalui pengumpulan data dengan cara analisis data.

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh.<sup>9</sup> Sumber data yang bersifat kualitatif di dalam penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu diberikan

---

<sup>4</sup>Jossapat Hendra Prijanto, *Kompetensi Kepribadian Guru dan Relevannya Terhadap Tugas Mengajar di Kelas*, Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, 2015, (Volume 5 No. 2), h. 5

<sup>5</sup>Cholid Narbuko, Abu Achmadi, (2009) *Metodologi Penelitian*, Cetakan 10, (Jakarta: Bumi Aksara), h.1

<sup>6</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), h.3

<sup>7</sup>Kartini Kartono, (1980), *pengantar metodologi research social*, (Bandung: alumni), h. 28

<sup>8</sup>M. Iqbal Hasan, (2002), *Pokok -pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galia Indonesia), h.11

<sup>9</sup>Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

bobot.10 Dalam penelitian kepustakaan (Library research) yang termasuk kedalam jenis metode kualitatif yang mana sumber data yang digunakan dalam penelitian pustaka adalah:

### **Sumber Primer**

Sumber primer ini berupa buku-buku dan karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi utama, dan sebagian besar penulis menggunakan sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber primer tersebut adalah, yang dimaksud disini merupakan data sumber yang akan penulis jadikan acuan utama dalam penulisan penelitian ini yaitu: Syarifah Norwati, Ijus Indrawan, dkk, Guru Sebagai Agen Perubahan, Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pealatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik.

### **Sumber sekunder**

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori. Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi penelitian, dan sebagai bahan pelengkap dalam penelitian ini.

Sumber ini terdiri dari buku-buku atau karya ilmiah lain yang masih ada hubungannya dengan isi penelitian. Yang dimaksud sumber sekunder disini adalah karya tulis baik berupa buku, artikel, jurnal, Seperti; Nur Habibullah, Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik, Surharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan sejenisnya yang membahas tentang urgensi kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran sejarah.

## **III. PEMBAHASAN**

### **Urgensi Guru Menampilkan Pribadi yang Jujur**

Jujur dalam kamus besar bahasa Indonesia yang jujur mempunyai arti lurus hati-hati dan tidak curang.<sup>10</sup> Jujur dalam bahasa Arab mengandung arti benar (siddiq). Benar makananya adalah benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan. Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan mengandung makna bahwa dalam berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya, dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya.

Jujur adalah setulus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas, kejujuran adalah ketulusan hati, sifat jujur. Guru juga dituntut untuk jujur kepada siswanya, berani mengatakan tidak tau bila betul-betul ia belum tau.<sup>12</sup>

Jujur merupakan dalam melakukan pembelajaran dan penilaian terhadap siswa merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penhayatan dan pengamalan nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial budaya, yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan bernegara, serta pengalaman hidupnya.<sup>13</sup> Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Menurut penulis dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam kata arti jujur guru merupakan penyampaian terhadap sesuatu berdasarkan fenomena realita yang sesungguhnya. Jika tidak tahu mengenai suatu materi, maka jujurlah kepada peserta didik, jangan memaksakan diri untuk pura-pura tahu dan mengarang materi.

Contohnya seperti orang Malaysia yang membuat pernyataan dan menyampaikan informasi, berasal dari negara mereka, bahkan menurut sejarah batik berasal dari Indonesia. Artinya tidak ada pengakuan. Disini terdapat mana realitas da mana yang disampaikan.

---

<sup>10</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006), h. 44

<sup>11</sup>Surharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya), 2005, h. 207

<sup>12</sup>Syarifah Norwati, Sudiman Anwar Dan Selpi Indramaya, *Etika Dan Profesi Guru*, Riau: Pt Indragiri, 2019, h. 71

<sup>13</sup>Ijus Indrawan, dkk, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, (Klaten: lakesha), 2020, h.53

Jika kita ingin siswa berperilaku jujur, guru seharusnya memberikan penguatan pada perilaku-perilaku jujur, maka muncullah perilaku jujur dari siswa. Pada saat yang sama, guru seharusnya berhati-hati untuk tidak memberikan penguatan pada perilaku-perilaku tidak jujur yang ditampilkan siswa.

#### Urgensi Guru Menampilkan Sikap Pribadi Akhlak Mulia

Secara bahasa merupakan jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>14</sup> Pendidikan nasional yang bermutu mengarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>15</sup>

Akhlak mulia berarti seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntutan Al-qur'an dan Hadits, yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, itu meliputi akhlak manusia kepada Allah, dan terhadap sesama ciptaan Allah dan akhlak terhadap diri sendiri.

Guru harus berakhlak mulia karena guru adalah penasihat bagi peserta didik, guru adalah orang tua bagi peserta didik ketika di sekolah. Guru harus mampu membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Semakin efektif guru membantu memecahkan masalah peserta didik, maka semakin besar kepercayaan peserta didik terhadap guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki akhlak yang mulia.<sup>16</sup>

Akhlak penting dimiliki guru karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru dari pada ucapannya dengan demikian guru, guru harus memiliki akhlak mulia.<sup>17</sup>

Menurut penulis dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru menampilkan pribadi berakhlak mulia. Guru akan mampu mengubah dalam perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Berakhlak mulia merupakan hal yang harus dimiliki pendidik. Menurut Jejen Mustafah... bahwa pribadi guru harus baik karena inti dari pendidikan perubahan perilaku bagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya hati akhlak dan keimanan. Kepuasan yang diperoleh oleh guru tidak semata karena kebutuhan materi, akan tetapi kepuasan batin ketika melihat keberhasilan dalam mengubah anak didik ke arah positif.

#### Urgensi Guru Menampilkan Pribadi yang Teladan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya). Berarti keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Inggris "model is a person or thing or the best kind". Dalam bahasa Arab, kata "uswatun (Qudwah)" memiliki arti ikutan atau taulada.

Menurut penulis dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Sebagai pendidik yang memiliki wewenang penuh dalam mendidik anak di sekolah, guru harus mempunyai kompetensi yang memadai terlebih dahulu. Hal ini penting mengingat kompetensi guru yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi pendidikan anak didik.

Dengan berkompentensi, guru mempunyai rasa percaya diri dan kemampuan untuk bisa memberikan pendidikan yang efektif dan efisien di dalam kelas. Guru juga akan memiliki keteladanan yang memadai agar bisa digugu dan ditiru oleh anak didik.

Sebab Rasulullah merupakan teladan yang baik dimana Rasulullah tetap meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah karena Rasul adalah penafsir ajaran Allah. Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Ahzab (33):21, yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah

<sup>14</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lpii), 2007, h. 1

<sup>15</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rawamangun), 2011, h. 43

<sup>16</sup>Nur Habibullah, *Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik*, (Jurnal At-Ta'lim, Vol 1. Edisi I) 2019, h. 3

<sup>17</sup>*Ibid*, h.73

*itu suri tauladan yang baik (bagimu) (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah”*

Ayat tersebut di atas merupakan landasan yang terbesar dalam hal meneladani Rasulullah SAW dalam semua perkataan, perbuatan, dan kondisi beliau. Oleh karena itulah orang-orang diperintahkan agar meneladani Nabi Muhammad SAW. Pada perang Ahzab (Khandaq) dalam kesabarannya, kesungguhannya, dan keistiqamahannya dalam menunggu kemenangan dan pertolongan dari Rabb-Nya. Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan yang paling baik bagi umatnya. Peran Nabi sebagai teladan merupakan peran utama. Umat meneladani Nabi, dan Nabi meneladani al-Qur’an. Rasulullah SAW. Merupakan seorang teladan bagi guru, sahabat, maupun umatnya. Keteladanan itu diwujudkan dalam ucapan, perbuatan, dan cara beliau berdakwah kepada berbagai golongan yang berbeda karakteristiknya sehingga beliau memiliki akhlak yang mulia.

Keteladanan merupakan salah satu hal yang terpenting yang harus dimiliki seorang guru. Karena melalui keteladanan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang mempunyai perilaku yang baik. Teladanan seorang guru merupakan faktor penting bagi guru itu sendiri. Terlebih dalam proses pembelajaran di sekolah, karena dalam proses pembelajaran guru ditempatkan sebagai sikap, media atau alat. Guru sebagai sikap terjadi karena dalam hal ini perbuatan yang dilakukan oleh guru muncul. Baik berupa sifat, perilaku, perbuatan maupun kebiasaan. Hal ini menjadi model atau panutan bagi peserta didik khususnya dan orang lain pada umumnya.

Keteladanan guru merupakan karakter dan pribadi pendidik. Seorang pendidik tidak hanya mentransferkan ilmu kepada peserta didik, tapi kehidupannya akan selalu menjadi acuan dan anutan, digugu dan ditiru selamanya. Bukankah baik dan buruknya akhlak siswa ditentukan oleh baik dan buruknya akhlak pendidiknya. Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan guru dalam memcerminkan ciri kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini meliputi kemampuan memahami diri, mengendalikan diri dan menghargai diri.<sup>18</sup>

Menurut penulis dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru harus menjadi teladan bagi setiap peserta didiknya yang mana jika pendidik atau guru mencerminkan teladan yang baik bagi peserta didik maka akan terbentuk pula teladan yang baik atau sebaliknya jika guru melakukan teladan yang buruk peserta didik akan memiliki teladan yang buruk juga.

Guru menampilkan sikap teladan merupakan faktor terpenting bagi guru itu sendiri apalagi dalam kaitannya proses pembelajaran di sekolah. Contoh guru menjadi teladan bagi peserta didiknya seperti mengambil sampah, merbicara atau tegur sapa saat di jalan, tidak berbicara kasar dan menghargai jari payah setiap tugas guru yang di berikan. Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>15</sup> Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa siswa cenderung suka dan senang meniru tingkah laku guru.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan uraian yang sudah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pertama, guru menampilkan pribadi jujur yang mana guru itu mengungkapkan apa adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, contohnya, seperti guru memang tidak tau terhadap materi yang disampaikan maka jujur pada peserta didik tidak mengarang materi yang ingin disampaikan. Karena sikap ini akan merusak bagaimana sistem perkembangan pengetahuan peserta didik, kedua, guru menampilkan pribadi akhlak mulia, guru harus berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam supaya peserta didik lebih terarah untuk lebih baik lain, contohnya merupakan bentuk atau sikap yang harus di tunjukkan pada muridnya memberikan contohnya seperti membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata baik, ramah pada setiap orang. Ketiga, guru menampilkan pribadi teladan, keteladanan seorang guru dapat digugu dan ditiru karena keteladanan di

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h.48

perlu untuk membentuk sikap seorang murid, contohnya memerikan cara yang baik dalam proses pembelajaran maupun di dalam masyarakat guru merupakan pandangan hidup bagi sertiaptempat akan dilihat dan di teladankan setiap orang.

### **Daftar Pustaka**

- Ana Retnoningsih dan Surharso. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang: Widya Karya.
- Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto Suharsini. 2012. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisman, Rahman Getteng, Nuryamin. 2018. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik, Volume 06 No. 3.
- As'adut Tabi'in. 2016. Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu, Jurnal Al-Thariqah, Volume 1 No. 2.
- Asy-Syalhub bin Abdul Aziz Fu'ad. 2008. Begini Seharusnya Menjadi Guru, Jakarta : Darul Haq.
- Basri Hasan. 2003. Landasan Pendidikan, Bandung : Pustaka setia.
- Daradjat Zakiyah, ddk. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- E, Mulyasa. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung : PT. Remaja Rosada Karya.
- Esa Nur Wahyuni Buharuddin. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta : Depok, Sleman.
- Feralys Novauli. M. 2019. Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar, Jurnal Administrasi Pendidikan, Volume 3, No. 1.
- Hamalaik Omar. 2014. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Hasan M. Iqbal. 2002. Pokok -pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indrawan Ijus, dkk. 2020. Guru Sebagai Agen Perubahan. Klaten: lakesha.
- Jejen Musfah. 2011. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pealatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta: Rawamangun.
- Kartono Kartini. 1980. Pengantar metodologi research social. Bandung: Alumni.
- Mansyur. 2008. Pembinaan Kompetensi Guru Pendidik Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko Cholid, Achmadi Abu. 2009. Metodologi Penelitian, Cetakan 10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir Moh. 2018. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nur Habibullah. 2019. Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik, Jurnal At-Ta'lim, Vol 1. Edisi.
- Norwati Syarifah, dkk. 2019. Etika dan Profesi Guru. Riau: PT Indragiri.
- Parwati Ni Nyoman, dkk. 2018. Belajar dan Pembelajaran. Depok: Rajawali Pres.
- Peraturan Pemerintah Republik Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Putra Eka Fauzi. 2007. Kompetensi komunikasi pustakawan dipustakaan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Jurnal Iqra ' Volume 11 No. 02.
- Prijanto Hendra. 2015. Kompetensi Kepribadian Guru dan Relevannya Terhadap Tugas Mengajar di Kelas, Jurnal Pendidikan Dompok Dhuafa, Volume 5 No. 2.
- Ratuman, Imas Rosmiati. 2019. Perencanaan pembelajaran. Depok : Rajawali Pers.
- Susanto Heri. 2017. Seputar Pembelajaran Sejarah, Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Syarifah Norwati, Sudiman Anwar Dan Selpi Indramaya. 2019. Etika dan Profesi Guru. Riau: Pt Indragiri.
- Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. Tahun. 2005. Jakarta: Sawo Raya.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Bandung : Citra umbara, 2009.

- Widjaya Gede. 1998. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Secara Khusus, Jakarta: Bumi aksara.
- Warif Muhammad. 2019. Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik, Volume 4 No. 1.
- Y,R Subakti. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivis, SPPS, Volume : 24 No. 1
- Xaverius Franciscus. Strategi Pembelajaran Sejarah Lisan bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Studi Kasus Mahasiswa Stkip PGRI Sidoarjo), Jurnal JRPP, Volume 2 Nomor 1, Desember, 2009.
- Yunahar Ilya. 2007. Kuliah Akhlak. Yogyakarta: Lpii.
- Zed Mestika. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor.
- Zulheddi Karlina, Achyar Zein, dan Karlina. 2019. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun, Jurnal Edu Religa, Volume 3 No. 2.
- Zulhimma. 2015. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No.2.